

## PENINGKATAN PENGUASAAN ISTILAH JURNALISTIK MELALUI MODEL DISKUSI DENGAN INFOGRAFIK DINAMIS (DIDIN MANIS)

<sup>1</sup>Ari Ambarwati, <sup>2</sup>Khoirul Muttaqin

---

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Malang  
Pos-el: [ariati@unisma.ac.id](mailto:ariati@unisma.ac.id), [k.muttaqin89@unisma.ac.id](mailto:k.muttaqin89@unisma.ac.id)

---

**Abstract:** Journalistic theory is one of the courses given to students of the Language and Literature Education Study Program, semester III at the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) Islamic University of Malang. The research focuses on increasing group proficiency in compiling infographics of journalistic terms through the Didin Manis learning model. This research design uses one-cycle Classroom Action Research (PTK). The results of this study prove that students get a more complex learning experience because they are in two different groups. The results of the infographic made by the group also showed good results with an average value above 80.

**Keywords:** Improved Group Proficiency, Infographics, Didin Manis Learning Model

---

Submissions : August 11<sup>th</sup>, 2023  
Revisions : September 17<sup>th</sup>, 2023  
Publications : Oktober 31<sup>th</sup>, 2023

---

### PENDAHULUAN

Teori jurnalistik merupakan matakuliah keahlian wajib yang diberikan di semester III, pada Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Secara etimologi (asal-usul kata), jurnalistik berasal dari bahasa Prancis yakni *journal* yang berarti catatan harian, sementara *istik* diambil dari kata *aesthetic* yang bermakna keindahan (Ambarwati, 2018). Ada banyak pengertian yang dirumuskan para ahli berkaitan dengan kata jurnalistik. Haris Sumadira dalam bukunya "Jurnalistik Indonesia" (2005) menyatakan bahwa jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala. Jurnalistik merupakan kerja yang melibatkan banyak pihak dan melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kecepatan. Apalagi di era yang membutuhkan kecepatan informasi seperti saat ini.

Matakuliah teori jurnalistik merupakan matakuliah yang memiliki Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK) yakni (1) Mahasiswa mampu mengonstruksi hakikat, fungsi, dan sejarah jurnalistik, (2) Mahasiswa mampu menyelidiki prosedur, etika, dan prinsip kerja jurnalistik, (3) Mahasiswa mampu merumuskan karakteristik dan perkembangan terkini jenis media massa, (4) mahasiswa mampu menggunakan keterampilan berbahasa untuk mendesain konten media massa, (5) Mahasiswa mampu membangun kemampuan literasi kritis untuk mengembangkan kemahiran jurnalistik di era digital.

Matakuliah teori jurnalistik memiliki tiga subCPMK yaitu (1) Mahasiswa mampu mengonstruksi konsep dasar jurnalistik, (2) Mahasiswa mampu menyelidiki karakteristik dan perkembangan terkini jenis-jenis media massa, dan (3) mahasiswa terampil berbahasa untuk membangun kecakapan literasi kritis. Ketiga subCPMK ini diberikan dengan pertimbangan bahwa setelah memahami konsep dasar jurnalistik, mahasiswa diharapkan dapat menyelidiki jenis-jenis media massa dan membangun kecakapan berliterasi kritis.

Setelah melakukan observasi pada 19 September 2019, pada kelas VD didapatkan fakta bahwa 60% dari 31 mahasiswa menyatakan bahwa matakuliah teori jurnalistik

merupakan matakuliah yang sulit dipelajari dengan alasan dua alasan utama yaitu (1) mahasiswa merasa kesulitan belajar secara mandiri untuk memahami istilah-istilah jurnalistik media daring dan (2) Mahasiswa memerlukan model dan media belajar tertentu untuk memahami dan mengimplementasikan istilah-istilah jurnalistik media daring. Dua masalah ini mengemuka tentu tidak lepas dari model pembelajaran di kelas teori jurnalistik yang belum mampu melayani kebutuhan tiap-tiap mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk menemukan kesenangan dalam mengeksplorasi istilah-istilah khusus jurnalistik, utamanya media daring. Dugaan berikutnya adalah mahasiswa belum memiliki perspektif pentingnya mempelajari teori jurnalistik untuk meningkatkan kecakapan berbahasa dengan kritis, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka untuk mengatasi masalah kesulitan belajar mandiri dan membuat mahasiswa menjadi lebih menyukai aktivitas mempelajari istilah-istilah jurnalistik, peneliti menawarkan model pembelajaran Didin Manis (Diskusi dengan Infografik Dinamis) untuk meningkatkan performa kelompok dalam menyusun infografik istilah-istilah media daring. Infografik menampilkan informasi dan data dengan gambar dan ilustrasi (Ozdamli&Fezile, 2016). Infografik saat ini digunakan secara luas sebagai media untuk menuliskan data, informasi, serta pengetahuan secara visual. Infografik relatif mudah dibuat melalui template aplikasi Canva, Microsoft Publisher, Piktochart, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hamdani bahwa guru perlu memilih model, metode, dan media yang bervariasi dengan tetap memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran (Famsah, 2020). Infografis ini dianggap layak untuk mahasiswa yang mengampu matakuliah ini.

## LANDASAN TEORI

Dalam landasan teori ini dibahas dua pokok utama, yakni Jurnalistik dan Infografis. Jurnalistik merupakan kegiatan yang menyangkut kewartawanan atau persuratkabaran. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan untuk mendapatkan fakta yang akurat tentang suatu fenomena dan kemudian disiarkan atau dipublikasikan (Shapiro, 2013). Berdasarkan sejarahnya kegiatan ini muncul karena diciptakannya mesin cetak dan juga berkembang karena adanya teknologi yang mendukung (Steensen & Ahva, 2015).

Infografis merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Infografis memiliki arti informasi dalam gambar. Menurut Klein (1971) infografis merupakan kependekan dari dua kata, yakni "*information*" dan "*graphic*". Kata "*information*" memiliki arti saran, intruksi, garis besar, konsep, atau ide. Sedangkan "*graphic*" memiliki arti gambar atau indah. Menurut Simiciklas (2012) infografis memiliki arti visualisasi data atau ide yang bertujuan untuk menyampaikan ide kompleks tetapi dapat dipahami dengan mudah dan cepat.

Ada beberapa jenis Infografis menurut Lankow at.al (2002). Jenis infografis tersebut meliputi, infografis statis, infografis interaktif, serta infografis animasi. Infografis statis merupakan jenis infografis yang paling banyak digunakan. Hal itu dikarenakan infografis jenis ini lebih mudah dalam pembuatannya. Infografis ini dapat diartikan sebagai infografis yang menunjukkan data dalam sebuah gambar. Biasanya infografis ini banyak dicetak atau ditaruh di *web*.

Selanjutnya infografis interaktif. Infografis ini lebih sulit dibuatnya karena infografis ini menampilkan data yang lebih detail. Infografis ini akan menampilkan informasi yang sangat detail ketika *cursor* diarahkan ke gambar yang ada di dalam infografis tersebut. Hal itulah yang membuat infografis ini dinamakan infografis interaktif. Selanjutnya infografis animasi. Infografis ini lebih kompleks dan dianggap lebih menarik. Hal itu dikarenakan infografis ini juga menyajikan fitur suara atau narasi dan elemen gerak yang bagus. Dengan demikian, infografis ini dapat dinikmati dengan baik.

Selain jenis infografis, dalam landasan teori ini akan dibahas proses pembuatan infografis. Menurut Simiciklas (2013) ada 4 tahapan dalam membuat infografis. Empat tahapan itu meliputi, persiapan pembuatan infografis, pemrosesan ide, pemvisualisasian

infografis, dan publikasian infografis. Proses pembuatan itu dapat dilakukan dengan teratur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang mendeskripsikan terjadinya sebab akibat dari perlakuan yang diberikan, sekaligus menjelaskan apa saja yang terjadi ketika sebuah perlakuan diterapkan dan mendeskripsikan semua proses dari awal pemberian perlakuan sampai pengaruh atau hasil perlakuan yang diberikan kepada subjek (Arikunto at. al, 2010). Kemmis dan Taggart (Arikunto at. al, 2010), menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam PTK adalah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat rangkaian PTK tersebut dikenal dengan istilah siklus.

Ruang lingkup penelitian Peningkatan Penguasaan Istilah Jurnalistik Melalui Model Diskusi Dengan Infografik Dinamis (Didin Manis) adalah pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa untuk melakukan kegiatan perbaikan yang berimplikasi pada peningkatan hasil performa kelompok dalam menyelesaikan tugas penyelidikan istilah-istilah jurnalistik menggunakan infografik dengan menggunakan model pembelajaran Didin Manis. Subjek penelitian ini adalah 31 mahasiswa kelas III A, Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Islam Malang (UNISMA).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dengan metode deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di kelas berupa data deskriptif dalam bentuk infografik istilah jurnalistik. Selain itu catatan hasil observasi dan data yang diolah juga berupa hasil rubrik penilaian teman sejawat terhadap kinerja anggota kelompok sesuai deskripsi tugas yang diberikan.

Prosedur penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut (1) Tahap persiapan penelitian meliputi observasi awal untuk mengidentifikasi karakteristik kelas III A yang akan menjadi subjek penelitian. Setelah observasi dilakukan, maka peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pembelajaran Semester, bahan ajar, media, dan model pembelajaran. (2) Tahap kedua penelitian ini adalah pelaksanaan. Tahap pelaksanaan adalah penyusunan infografik yang disusun dengan melakukan penyelidikan terhadap jenis-jenis kritik sastra. Pada tahap kedua ini, data yang dihasilkan paling banyak. (3) Tahapan yang terakhir adalah penyelesaian. Pada tahap ini peneliti mengklasifikasi, mengolah, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan hasil penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

Peningkatan performa kelompok dalam menguasai istilah jurnalistik melalui model Diskusi dengan Infografik Dinamis (Didin Manis), yang dilakukan di mahasiswa kelas III A. Prodi PBSI-FKIP Universitas Islam Malang, untuk matakuliah teori jurnalistik, adalah upaya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menguasai istilah-istilah jurnalistik. Pemilihan media infografik sebagai sarana untuk memudahkan mahasiswa menguasai istilah-istilah khusus jurnalistik, didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa saat ini menyukai pembelajaran yang banyak menampilkan visualisasi objek belajar. Mahasiswa juga akrab dengan infografik yang saat ini banyak beredar di dunia maya, yang digunakan sebagai diseminasi informasi dan pengetahuan, dalam jumlah yang relatif banyak, tetapi ringkas dalam satu lembar.

Model pembelajaran Diskusi dengan Infografik Dinamis (Didin Manis), ditawarkan untuk mengintensifkan kinerja anggota masing-masing kelompok dalam mengerjakan infografik istilah-istilah jurnalistik. Pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok biasanya memiliki kelemahan yaitu tingkat keaktifan dan kontribusi anggota kelompok yang tidak sama. Ada anggota yang berperan lebih dominan daripada anggota kelompok yang lain. Kesenjangan tersebut coba diatasi melalui model pembelajaran Didin Manis. Model pembelajaran ini mengondisikan masing-masing mahasiswa diberi tanggung jawab yang sama besarnya dengan anggota kelompok yang lain, dengan peran yang berbeda.

Setelah menyelesaikan diskusi dengan kelompoknya, tiap anggota kelompok akan berkumpul dengan anggota kelompok lain, dengan peran yang sama untuk saling membagi apa yang mereka dapatkan dalam kelompoknya. Total waktu yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah 4 jam pelajaran (4 x 45 menit) yang dibagi menjadi dua pertemuan.

Pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran dimulai dengan meminta kelas III A membentuk lima kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari enam mahasiswa. Dosen menyampaikan tugas yang harus dikerjakan masing-masing kelompok yaitu membuat istilah-istilah jurnalistik dari berbagai jenis media massa. Tiap kelompok bebas memilih istilah-istilah media massa yang akan disusun menjadi infografik. Kemudian dosen memberi contoh infografik berisi istilah-istilah jurnalistik pada mahasiswa dan meminta mahasiswa mengeksplorasi sendiri berbagai format dan jenis infografik. Selanjutnya masing-masing kelompok berbagi peran pada anggotanya dengan rincian: dua orang sebagai perancang infografik, dua orang sebagai pencari istilah-istilah jurnalistik, dua orang sebagai validator data dan informasi yang dicantumkan dalam infografik.

Setelah tiap-tiap anggota kelompok menyelesaikan pekerjaannya, mereka kemudian berkumpul dengan anggota kelompok lain, yang memiliki peran dan tanggung jawab yang sama. Mahasiswa yang mendapat tugas sebagai perancang infografik, berkumpul dengan mereka yang merancang infografik. Mahasiswa yang berperan sebagai pencari istilah-istilah jurnalistik berdiskusi dengan mereka yang juga pencari istilah-istilah jurnalistik. Mahasiswa yang bertanggung jawab terhadap validasi data dan informasi dalam infografik berdiskusi dengan sesama validator. Setelah selesai, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk menuntaskan tugasnya dan berbagi praktik maupun pengalaman baik dari rekan sejawat mereka yang berada di kelompok yang berbeda.

Pada pertemuan pertama, mereka menyelesaikan rancangan infografik istilah-istilah jurnalistik, menetapkan istilah-istilah jurnalistik yang akan disusun, dan memvalidasi data dan informasi tersebut. Pada pertemuan kedua, mereka melengkapi dan menyelesaikan rancangan yang sudah dirampungkan pada pekan sebelumnya. Berikut adalah hasil infografik yang sudah diselesaikan mahasiswa di pertemuan kedua.



Figure 1 Infografik Istilah Jurnalistik kelompok 1

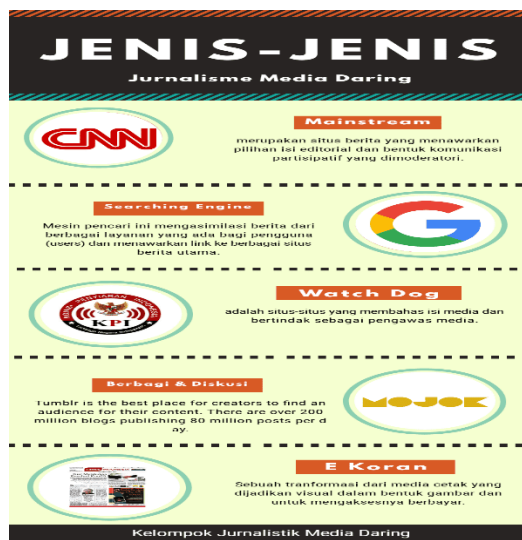


Figure 2 Infografik Istilah Jurnalistik kelompok 2

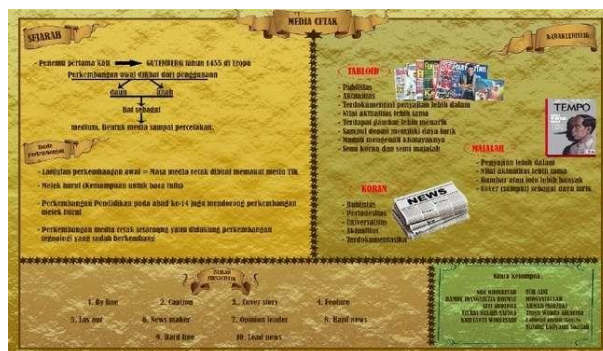


Figure 3 Infografik istilah jurnalistik kelompok 3

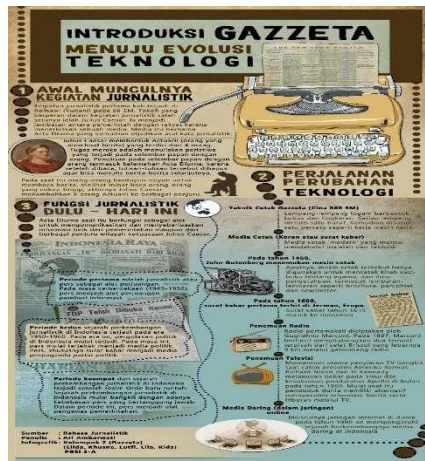


Figure 4 Istilah Jurnalistik kelompok 4



Figure 3 Infografik istilah jurnalistik kelompok 5

Hasil infografik oleh lima kelompok menunjukkan tiga hal penting. Pertama, kelompok dapat menyusun infografik sesuai kaidah penyusunan infografik yang meliputi pajanan konsep kunci yang diusung, desain yang memudahkan pembaca memahami informasi yang disampaikan, dan visualisasi yang mendukung penyampaian konsep kunci. Jika dicermati berdasarkan tiga kaidah penyusunan infografik itu, maka semua kelompok sudah mendapatkan nilai di atas 80.

Jika dilihat dari indikator penyusunan konsep istilah jurnalistik, yang meliputi prinsip menyajikan kata kunci, informatif, dan membantu memahami pembaca, maka semua kelompok memenuhi nilai pada kisaran 80, 85, 85, 85 dan 90. Artinya prinsip penyusunan istilah jurnalistik sudah diterapkan semua kelompok.

Dari temuan penelitian ini dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dengan judul Peningkatan Penguasaan Istilah Jurnalistik Melalui Model Diskusi Dengan Infografik Dinamis (Didin Manis) yang dilakukan dalam satu siklus ini masih memiliki kelemahan yaitu belum mampu menjangkau mahasiswa yang memiliki kebutuhan untuk mengerjakan tugas dengan durasi waktu yang lebih panjang. Meski demikian, secara keseluruhan, mahasiswa merasakan pengalaman belajar yang berbeda dari sebelum model pembelajaran Didin Manis ini diterapkan. Mereka memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan anggota kelompok yang berbeda, dengan beban dan tugas yang sejenis. Pengalaman belajar ini membuat mereka memiliki informasi yang mereka perlukan untuk menyelesaikan tugas dan mendapat praktik baik dari anggota kelompok lain dalam menyelesaikan tugas menyusun infografik istilah-istilah khusus jurnalistik.

**PENUTUP**

Pembelajaran model Didin Manis membuat mahasiswa memiliki pengalaman belajar yang lebih komplit. Sebelum melangsungkan pembelajaran Didin Manis, saat belajar



kelompok, mereka hanya memiliki satu pengalaman belajar bersama kelompoknya. Setelah pembelajaran Didin Manis diselenggarakan, mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih komplit, khususnya terkait (1) mendapatkan informasi tambahan dari anggota kelompok yang berbeda terkait penyusunan infografik kritik sastra dan (2) memperoleh praktik baik dari kelompok lain terkait penyusunan infografik kritik sastra yang dapat diterapkan di kelompoknya.

Pembelajaran model Didin Manis dapat meningkatkan kemahiran kelompok dalam menyusun infografik istilah jurnalistik, yang otomatis menjadi indikator bahwa penguasaan istilah jurnalistik mahasiswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Didin Manis masih memiliki kelemahan. Kelemahan ini bisa menjadi catatan bagi peneliti berikutnya, yang akan melakukan penelitian sejenis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, Ari. (2018). *Bahasa Jurnalistik*. Buku Diklat. FKIP UNSMA.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Famsah, Saefuddin & Khristin Sri Utami Nardiyana. (2022). "Efektivitas Model Pembelajaran *Hyberd* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMAIT Al-Uswah Bangil". *Jurnal Basa 2* (2). 64-70.
- Klein, Ernest. (1971). *Klein's Comprehensive Etymological Dictionary of The English Language*. Amsterdam: Elsevier Publishing Company.
- Lankow, Jason, et al. (2012). *Infographics : The power of Visual Storytelling*. New Jersey: Wiley Publishing.
- Ozdamli, Fezile, et al. (2016). "Statistical Reasoning of Impact of Infographics on Education". *Procedia Computer Science*, (14) 4, 1197-1291.
- Shapiro, I., Brin, C., Bedard-Brule, I. And Mychajlowycz, K. (2013). "Verivication as a Strategic Ritual." *Journalism Practice* 7 (6): 657-673.
- Simicklas, Mark. (2012). *The power of Infographic : using Pictures to Communicate and Connect With Your Audience*. Indianapolis : Que Publishing.
- Stalph, F. (2018). "Classifying Data Journalism." *Journalism Practice* 7 (6), 1332--1350.
- Steensen, S & Ahva, L. (2015). "Theories of Journalism in a Digital Age: An Exploration and Introduction." *Digital Journalism* 3 (1), 1-18.